

PENGUNAAN WHATSAPP

Dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19

Hj. Inani | Rustam Efendy Rasyid | Usman M



**PENGGUNAAN WHATSAPP DALAM
PEMBELAJARAN
MASA PANDEMI COVID-19**

PENGUNAAN WHATSAPP DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19

**Hj. Inani
Rustam Efendy Rasyid
Usman M**



PENGUNAAN WHATSAPP DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Hj. Inani
Rustam Efendy Rasyid
Usman M

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: September 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-448-232-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan buku yang ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 saat covid-19 melanda Indonesia dan negara lain di dunia. Covid-19 telah mengubah berbagai macam paradigma kehidupan termasuk salah satunya pendidikan.

Kebijakan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan mengarahkan pembelajaran dari model tatap muka menjadi model tidak tatap muka atau online. Kebijakan ini secara tidak langsung menegaskan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Salah satu aplikasi yang paling banyak dan paling sering dimanfaatkan baik oleh guru maupun siswa dalam berinteraksi selama covid-19 adalah *whatsapp*. Aplikasi ini memang bukan aplikasi satu-satunya. Akan tetapi boleh dikatakan menjadi aplikasi pertama yang membantu guru dan siswa agar tetap berinteraksi di tengah mewabahnya virus covid-19.

Semoga dengan hadirnya buku ini, dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk memahami betapa pentingnya penguasaan teknologi dalam pembelajaran.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
Pendahuluan.....	1
Pengertian Belajar Dan Pembelajaran.....	11
Komponen-Komponen Pembelajaran.....	15
Pembelajaran Dalam Jaringan (<i>Daring</i>).....	18
Media Pembelajaran.....	20
Media Pembelajaran Dalam Jaringan (<i>Daring</i>)	23
Pembelajaran Bahasa Indonesia	24
Problematika Tik Dalam Pembelajaran.....	28
Penggunaan <i>Whatsapp</i> Dalam Pembelajaran	34
Kelebihan Dan Kekurangan <i>Whatsapp</i>	41
Pemecahan Masalah	43
Bentuk Pemanfaatan <i>Whatsapp</i> Sebagai Media Pembelajaran.....	48
Hambatan Dan Solusi Dalam Pemanfaatan <i>Whatsapp</i> Sebagai Media Pembelajaran.....	69
RANGKUMAN.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	79

PENDAHULUAN

Covid-19 saat ini menjadi pusat perhatian bagi masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Sejak Penyeberannya yang begitu cepat terhitung sejak bulan Januari 2020 hingga saat ini, membuat setiap negara melakukan berbagai macam upaya antisipasi mulai dari *lockdown*, menutup semua sarana hiburan dan tempat perbelanjaan, serta meliburkan sekolah dan perguruan tinggi.

Hal yang sama terjadi pula di Indonesia, sejak kasus pertama Covid-19 ditemukan pemerintah langsung mengambil tindakan tegas melakukan berbagai upaya pengobatan dan pencegahan penyebaran virus yang sangat berbahaya ini. Meskipun demikian hingga saat ini covid masih belum bisa terselesaikan dengan jumlah korban menurut pusat informasi penanggulangan covid telah mencapai angka 368.842 orang.

Salah satu lembaga pemerintahan yang langsung menanggapi kasus tersebut yaitu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona virus Disease (Covid-19) dilaksanakan dengan cara belajar dari rumah yang diistilahkan dengan BDR. Pembelajaran dari rumah dengan model daring/jarakjauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Aktivitas dan tugas dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah.

Berbagai kebijakan dituangkan dalam peraturan daerah yang di dalamnya mengatur tata cara pelaksanaan pembelajaran dari rumah dengan model daring (dalam jaring). Kegiatan belajar dari

rumah (BDR) khususnya di Sulawesi Selatan sudah berjalan kurang lebih satu tahun lamanya. Meskipun hal ini dianggap sebagai suatu perlakuan yang mendesak, hamper tanpa persiapan yang matang, namun pelaksanaannya dari hari ke hari senantiasa mendapat dukungan, dan tanggapan yang berbeda-beda dari berbagai pihak.

Disadari sepenuhnya bahwa pembelajaran dari rumah ini boleh dikatakan suatu hal yang dilaksanakan secara terburu-buru. Namun, hal ini menjadi langkah strategis agar pembelajaran tetap berjalan di tengah maraknya penyebaran covid-19 di Indonesia. Tidak ada kata tidak, guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan dituntut untuk mampu menjalankan program ini di tengah keterbatasan mereka terhadap dunia teknologi. Tidak semua guru melek teknologi, apalagi dengan aplikasi yang ditawarkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran daring. Mulai dari *zoom*, *google clasroom*, *google form*, *elearning*, *whatsap*, *youtube*, dan lain sebagainya. Kendalanya adalah bukan hanya pada tingkat kemampuan guru yang berbeda-beda, akan tetapi juga pada fasilitas yang dimiliki oleh guru dan siswa dalam melakukan komunikasi melalui pembelajaran jarak jauh.

Kondisi pembelajaran seperti gambaran di atas akan menjadi pemandangan sehari-hari hingga batas waktu yang belum ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan *whatsap* sebagai salah satu pilihan guru dalam pembelajaran jarak jauh khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Sidrap.

Whatsap merupakan salah satu aplikasi pada android yang hampir dimiliki oleh setiap orang. Sebelum covid-19 keberadaan *WhatsApp* sudah menjadi sarana komunikasi masyarakat yang cukup fleksibel dan mudah dioperasikan. Hingga covid-19 mewabah di Indonesia, maka *whatsap* ini menjadi salah satu aplikasi yang kerap digunakan guru dalam pembelajaran jarak jauh.

Media sosial *WhatsApp* saat ini telah banyak digunakan oleh berbagai kalangan terutama pelajar. Anwar & Riadi (2017:3) mendefinisikan *WhatsApp* sebagai aplikasi chatting yang bisa mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi dan juga video ke orang

lain dengan menggunakan smartphone jenis apapun. Aplikasi *WhatsApp messenger* biasanya menggunakan koneksi 3G/4G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, seseorang dapat melakukan obrolan online, berbagi file, dan bertukar informasi (Suryadi, 2018:5). Jumiati (2016:53) menyatakan bahwa *WhatsApp* merupakan teknologi *Instant Messaging* seperti SMS dengan berbantuan data internet berfitur pendukung yang lebih menarik dan merupakan media sosial paling populer yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Aplikasi *WhatsApp Messenger* sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran.

Media *WhatsApp* mempunyai beberapa kelebihan. Adapun beberapa kelebihan dari Media *WhatsApp* yakni penggunaan yang mudah, praktis, cepat hemat data internet, dan dapat diakses hanya dengan handphone, memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi mendukung seperti adanya *New Group, New Broadcast, WhatsApp Web, Starred Messages and Setting* dengan bantuan layanan internet. Pilihan menu group yang dijadikan tempat berdiskusi guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan temantemannya dalam memecahkan masalah, contohnya guru mengirimkan beberapa soal yang harus dipecahkan sesuai materi yang telah diberikan, berdiskusi, penyampaian materi oleh guru, contohnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat menyampaikan materi dengan cara mengirimkan video pengajaran, dengan bentuk foto maupun rekaman suara. Penggunaan *WhatsApp* sangat membantu kegiatan berkomunikasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah kondisi saat ini (Ricu Sidiq, 2019:146).

Disamping kelebihan, media *WhatsApp* juga memiliki kekurangan. Adapun beberapa kekurangannya yaitu peserta didik sulit untuk bisa fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif, keterbatasan paket internet atau kuota internet yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring, banyak sekali orang tua yang juga mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar di rumah yakni terlalu banyak tugas yang diberikan kepada peserta didik, kurangnya

kemampuan berinteraksi dan pendidik cenderung sering memberikan tugas sehingga peserta didik merasa terbebani oleh tugas-tugas tersebut, fasilitas handphone yang dimiliki orang tua, mengharuskan peserta didik terlambat mengerjakan tugas serta tidak jarang pengerjaan tugas dilakukan oleh orang tua bukan oleh peserta didik.

Firman dan Rahman (2020:86) mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan kurang dalam hal interaksi, pengajar tidak dapat memantau secara langsung proses pembelajaran dan terbatasnya kemampuan dalam menerima materi yang disampaikan secara online dengan aplikasi pesan instan seperti media *WhatsApp*. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran jarak jauh ini masih dianggap tidak lebih baik daripada pembelajaran langsung secara konvensional, peserta didik tidak dapat bertanya secara langsung kepada guru apabila ada materi yang kurang dimengerti melalui penjelasan secara virtual. Penggunaan media sosial yang sering digunakan dalam keadaan pembelajaran daring atau jarak jauh di tengah pandemi saat ini yaitu media *WhatsApp*.

Seperti halnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Sidrap. beberapa guru telah memberikan informasi mengenai penggunaan *WhatsApp* saat proses pembelajaran jarak jauh. Namun, disadari bahwa penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih menjadi polemik di beberapa guru dan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis bermaksud menganalisis penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Sidrap.

Saat ini di SMA Negeri 4 Sidrap telah memebelakukan tatap muka terbatas sesuai dengan izin pemerintah dan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Tatap muka terbatas yang dilakukan yaitu membagi dua sesi setiap kelas. Sesi pertama masuk sekolah pada minggu pertama dan sesi kedua pada sesi kedua. Demikian rotasi tersebut berjalan hingga saat ini. Dengan demikian, penggunaan whatsapp tetap digunakan bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dari rumah.

Beberapa penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan buku ini di antaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh T. Aminoto dengan judul penelitian “Pengembangan Model Diskusi Berbasis *WhatsApp* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Kuliah Fisika Statistik”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa peserta mata kuliah fisika statistik menyatakan tertarik jika *whatsapp* dimanfaatkan sebagai media penunjang dalam kegiatan diskusi tambahan. Hal ini disebabkan karena media ini dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam berdiskusi *online* yang bersifat mudah, murah, di manasaja dan kapan saja. Meningkatnya partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan pemahaman konsep fisika yang didiskusikan. Materi dan konsep yang didiskusikan secara online, dikhususkan pada materi yang sesuai (berkaitan dengan pendalaman konsep) yaitu yang memerlukan kegiatan diskusi tambahan di luar jam perkuliahan. Jadwal diskusi dan durasinya disesuaikan dengan kesepakatan dengan mahasiswa. Dalam diskusi online ini peran dosen member motivasi dan mengatur jalanya diskusi, ketua kelompok bertugas membentuk grup dan semua anggota berperan mengajukan pendapat, bertanya dan tanggapan. (Aminoto & Dani, 2018).
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Indaryani dengan judul penelitian “Dampak pemanfaatan *WhatsApp* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran fisika”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan sebelum dan sesudah menerapkan dampak pemanfaatan *WhatsApp* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran fisika. Uji angket yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan *WhatsApp* yang bertujuan untuk meningkatkan dalam motivasi belajar siswa. Hasil yang diperoleh uji angket yang terdiri dari 27 butir pertanyaan diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,31%

termasuk dalam kategori sangat setuju (Indaryani & Suliworo, 2018).

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Latjuba dengan judul “Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis *WhatsApp* Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional dinilai kurang efektif apabila diterapkan pada kelas karyawan prodi teknik informatika universitas PGRI Madiun, karena dalam kelas karyawan mayoritas mahasiswanya merupakan pekerja yang harus membagi waktu untuk bekerja dan belajar. Hal tersebut membuat belajar tatap muka menjadi kurang efektif, karena cenderung motivasi belajar mahasiswa sudah menurun karena kecapekan dan mengantuk. Mahasiswa kelas karyawan prodi teknik informatika berminat mencoba menggunakan pembelajaran daring kombinasi. Metode pembelajaran daring kombinasi dinilai efektif apabila diterapkan pada kelas karyawan prodi teknik informatika universitas PGRI Madiun, karena dalam daring kombinasi pelaksanaan pembelajaran tidak dibatasi ruang dan waktu, yang tidak mewajibkan mahasiswa untuk selalu belajar di dalam ruang kelas dengan segala peraturan yang kaku (Sofyana & Rozaq, 2019)
- d. Penelitian yang dilakukan oleh kartikawati dengan judul “Pengaruh Penggunaan *WhatsApp* Messenger sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *WhatsApp* Messenger sebagai mobile learning terintegrasi metode group investigation efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Desain pembelajaran yang dilakukan meliputi *start, grouping, planning, presenting, organizing, investigating, evaluating, ending*. Kemampuan berpikir secara mandiri dan kritis dapat dilatih melalui kegiatan menginvestigasi suatu permasalahan dalam

kelompok. Secara keseluruhan, siswa tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran dengan menggunakan whatsapp dikombinasikan dengan metode investigation (Kartikawati & Pratama, 2017).

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Sellawati dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Melalui Media *WhatsApp* dalam Menumbuhkan *Critical Thinking* pada Siswa SD”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran tidak harus dilakukan secara tatap muka dalam kelas dan dalam ruang yang sama, namun pembelajaran dapat dilakukan selagi ada alat komunikasi dan sumber informasi. *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi komunikasi yang efektif dan dapat diterapkan dalam menanamkan sikap berfikir kritis atau *critical thinking* pada siswa SD (Sellawati Nurul Masitoh, Ikrima Dwi Yuliyanti, Uci Dia Ayu Lestari, 2018)
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlia dengan judul penelitian “Pengaruh pemanfaatan media social whatsapp terhadap penyebaran informasi pembelajaran di SMA Negeri 5 Depok”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan media social *WhatsApp* berpengaruh terhadap penyebaran informasi pembelajaran di SMA Negeri 5 Depok. Fitur-fitur *WhatsApp* yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi pembelajaran antara lain chat group, foto, video, pesansuara, dan dokumen. Pemanfaatan media sosial *WhatsApp* pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah untuk berkomunikasi dengan keluarga dan sahabat, menyebarkan informasi berupa pengumuman hingga membagikan materi pelajaran. Namun, ada kendala yang dihadapi ketika menggunakan whatsapp dalam menyebarkan informasi pembelajaran yaitu terjadinya kesalahpahaman atau *miss communication* karena tidak semua orang memiliki penafsiran yang sama dalam menerima informasi. Dari hasil Uji Koefisien Determinasi, signifiaksi Tabel R Square menunjukkan bahwa pemanfaatan media social whatsapp memiliki pengaruh

sebesar 38,5% terhadap penyebaran informasi pembelajaran dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti komunikasi di luar media social atau komunikasi langsung antara siswa dan guru saat di sekolah (Pangestika, 2018).

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Meyda S. Utami dengan judul “Metode Pembelajaran Melalui *WhatsApp* Group sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede” Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan mengenai penggunaan *WhatsApp* Grup pada kegiatan belajar dari rumah di lembaga PAUD, bahwa penggunaan *WhatsApp group* merupakan pembelajaran yang mudah dan fleksibel menjadikan aplikasi ini dipilih sebagai media penghubung antara guru, anak, dan orang tua, meskipun kondisi terbatas jarak, ruang dan waktu. Fitur pada *WhatsApp* group dapat digunakan dalam pembelajar anak PAUD di masa pandemi COVID-19, seperti fitur pesan teks, pesansuara, panggilan video, menerima dan mengirim gambar, video dan dokumen file(Hutami & Nugraheni, 2020)
- h. Penelitian yang dilakukan oleh B. Amal dengan judul “Pembelajaran *Blended Learning* Melalui *WhatsApp* Group (Wag)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Blended Learning* merupakan kombinasi antara model pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan model pembelajaran berbasis *e-learning*. Model pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan model *Blended Learning*, maka akan terjadi perubahan, di mana proses belajar tidak hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa dapat menggunakan fasilitas *e-learning* yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Dengan diterapkannya model *Blended Learning* ini, diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar di dalam maupun luar kelas. Akan tetapi permasalahannya adalah *blended learning* tidak dikenalkan dengan baik. Argumentasi

yang dikemukakan adalah bahwa perkembangan profesionalisme secara umum dikarenakan banyaknya literatur yang disampaikan oleh guru ahli yang berfokus pada bagaimana seorang guru memahami materi dan bagaimana seorang guru memahami cara siswa mempelajari sebuah materi. *Blended learning* belum dipandang sebagai sebuah alternatif lain yang inovatif dan mampu menggeser paradigma lama tersebut (Amal, 2019).

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Sahidillah dengan judul: "*WhatsApp* sebagai Media Literasi Digital Siswa". Tulisan ini menjelaskan bahwa *WhatsApp* sebagai salah satu media sosial paling berpengaruh dan banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Para siswa di Indonesia pada era digital saat ini sudah menggunakan gawai dalam aktivitas keseharian mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun, sebagian besar pelajar tersebut menggunakan aplikasi media sosial, khususnya *WhatsApp*, hanya untuk bermedia social saja, padahal di dalam aplikasi tersebut, terdapat manfaat yang bias meningkatkan kemampuan literasi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) penggunaan *WhatsApp* sebagai media literasi digital siswa dan 2) kemampuan literasi digital siswa dilihat dari kemampuan berbahasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah simak, catat, dan kajian pustaka. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu, 1) tingkat literasi digital siswa dengan media social whatsapp masih kurang dan 2) peningkatan kemampuan literasi digital siswa ditinjau dari aspek kemampuan berbahasa, yaitu, mendengar, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, Nampak bahwa penggunaan *WhatsApp* memang menjadi salah satu media untuk pembelajaran pada semua tingkatan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika dalam

penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan whatsapp dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Sidrap. Pertimbangan yang diambil salah satunya bersumber dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aplikasi whatsapp menarik untuk diteliti penggunaannya khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian terdahulu Nampak kecenderungan meneliti whatsapp ini dengan pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat pemanfaatan whatsapp dalam pembelajaran sekaligus memahami kelebihan dan kekurangannya serta hambatan yang didapati di dalapangan sehingga bias diberikan alternative penyelesaian masalahnya.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang bermula dari hasil observasi awal penulis sebagai salah seorang pendidik di SMA Negeri 4 Sidrap dengan melihat fenomena bahwa pada masa ini yang disebabkan adanya virus *covid-19* menganjurkan pembelajaran dilakukan secara online guru mutlak menggunakan aplikasi untuk bias mengajar secara online. Salah satu pilihan aplikasi yang boleh dibilang kebanyakan digunakan di sekolah ini adalah aplikasi *WhatsApp*.

Aplikasi *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi yang memberikan fasilitas komunikasi baik secara verbal antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan guru. Di dalamnya memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi secara langsung baik melalui pesan tertulis, pesan suara, pesan gambar, dan video. Dengan demikian melalui aplikasi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran jarak jauh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Sidrap *WhatsApp* digunakan. Penggunaannya sebagai mana fungsinya melalui komunikasi melalui pesan tertulis, pesan suara, pesan gambar, dan video. Tidak jarang pula mengirim materi melalui aplikasi ini.

PENGERTIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Kegiatan belajar seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Oleh karena itu, dalam interaksi sebagai proses belajar maka yang perlu diperhatikan adalah bentuk atau model pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan belajar sebagaimana yang diharapkan.

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinyu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi di antara komponen-komponen tersebut.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar (Djamarah&Azwan, 2013).

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Nurmala et al., 2014)

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

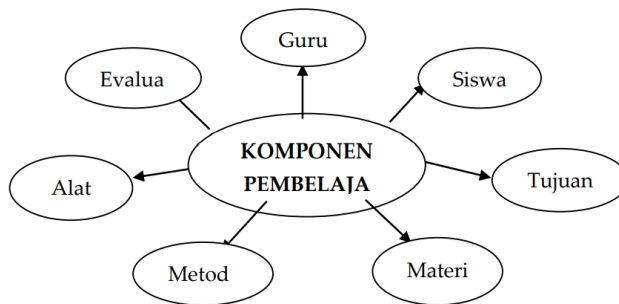
- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behavioris menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori belajar psikologi sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.
- e. teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/belajar. Dalam Alquran Allah berfirman yang artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(Dasopang, n.d.)

Dari uraian di atas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psikososial, teori Gagne serta yang terakhir adalah teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

Berdasarkan teori ini, maka penggunaan *whatsapp* dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa di masa pandemi covid-19. Upaya yang dimaksud adalah pemanfaatan *whatsapp* sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan adanya pemberian stimulus dan respons kepada siswa yang melakukan proses pembelajaran secara daring.

KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, di mana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.



Gambar Komponen Pembelajaran
(Pane & Darwis Dasopang, 2017)

Berdasarkan gambar diatas nampak bahwa komponen belajar terdiri atas: guru, siswa, tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi. Berikut penjelasan dari komponen-komponen tersebut.

- a. Guru, merupakan tugas atau amanah yang diberikan kepada seseorang untuk mentranformasi ilmu kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dalam kelas. Meskipun saat ini pembelajaran yang modern telah dilakukan di luar kelas. Guru memiliki dua tanggung jawab yaitu tanggungjawab dalam

proses dan tanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa (Anggita et al., 2016).

- b. Siswa disebut juga dengan peserta didik atau subjek belajar, adalah manusia yang siap untuk dibekali dengan ilmu pengetahuan. Kesiapan siswa dalam belajar memang berbeda-beda, oleh karena itu, tugas seorang guru untuk menentukan dan memilih metode dan media yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran (R et al., 2020)
- c. Tujuan pembelajaran merupakan capaian yang hendak diraih dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya pada ketercapaian ketuntasan belajar oleh siswa yang diwujudkan dalam nilai. Akan tetapi, lebih daripada itu, tujuan pembelajaran adalah terciptanya perubahan pada diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- d. Materi, merupakan seperangkat persiapan yang disediakan oleh guru sebelum proses pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan modal dasar seorang guru dalam pembelajaran. Penguasaan materi tentu saja sangat penting bagi seorang guru. Dengan penguasaan materi yang baik maka guru dapat dengan mudah mentransfer ilmunya kepada peserta didik.
- e. Metode, merupakan salah satu perangkat dalam pembelajaran yang disebut dengan perangkat lunak pembelajaran. Metode mengandung pengertian perlakuan atau cara. Dalam hal ini perlakuan yang dimaksud adalah cara guru mengatur pembelajaran sebaik mungkin sehingga siswa termotivasi dan mudah dalam belajar.
- f. Alat atau biasa disebut media merupakan sarana yang bertujuan sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Penggunaan media sangat mempengaruhi tingginya motivasi siswa dalam belajar. Kehadiran media telah banyak dibuktikan keampuhannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa (R et al., 2020)
- g. Evaluasi. Untuk mengukur sebuah hasil proses pembelajaran maka dilakukan evaluasi. Namun, perlu diperhatikan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik

menguasai informasi tertentu akan tetapi lebih dari pada itu, evaluasi yang diberikan haruslah bersifat menyeluruh yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik (R et al., 2020)

Komponen-komponen pembelajaran sebagaimana dijelaskan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan. Pembelajaran yang sempurna adalah pembelajaran dengan melibatkan segenap komponen-komponen sebagaimana tersebut di atas.

PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (*DARING*)

Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Dewi, 2020:56). Kebijakan yang dibuat di tengah pendemi menuntut kita untuk dapat menaati anjuran yang telah dibuat, salah satunya anjuran untuk menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran Daring merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berbantuan jejaring internet sebagai akses belajar. Sadikin (2020:216) menyebutkan pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi, telekomunikasi dan internet. Pelaksanaan pembelajaran daring dibutuhkan untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 yang memanfaatkan segala bentuk informasi digital dalam proses pembelajaran.

Kuntarto (2017:109) mengatakan bahwa: Model pembelajaran daring telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang dibandingkan model pembelajaran konvensional (tatap muka). Tak terbatas waktu dan tempat belajar memberikan peserta didik kebebasan untuk memilih saat yang tepat dalam pembelajaran berdasarkan kepentingan mereka, sehingga kemampuan untuk memahami bahan pembelajaran menjadi lebih tinggi daripada belajar di dalam kelas. (Kuntarto, 2017:109)

Pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih & Suyoto,

2019:479). Dengan meningkatnya sikap kemandirian peserta didik dalam belajar akan membuat mereka bertanggung jawab akan tugas yang telah diberikan, serta mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan ketersediaan fitur-fitur serta tampilan yang menarik yang disediakan oleh aplikasi.

Dengan adanya penerapan pembelajaran daring di tengah keadaan pandemi, tentu akan memberikan perubahan dari peran guru maupun peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. Penggunaan berbagai bentuk media pembelajaran daring tentu sangat membantu peserta didik mengakses berbagai informasi yang siap diterima oleh peserta didik. Astini (2020:24) Menyatakan bahwa pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab problema akan ketersediaan sumber belajar yang lebih bervariasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran daring dalam proses pembelajaran saat ini menjadi jawaban yang tepat untuk dilakukan di tengah masa pandemi Covid-19. Adapun media komunikasi yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran daring antara lain smartphone, tablet, komputer yang terkoneksi internet.

MEDIA PEMBELAJARAN

Media pembelajaran adalah alat bantu yang dalam mempermudah suatu aktivitas, terutama aktivitas pembelajaran dalam proses penyalur informasi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Media pembelajaran sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berupa media cetak ataupun teknologi perangkat keras. kehadiran media pembelajaran mampu mendorong kemampuan intelektual maupun emosional peserta didik.

Mahnun (2012:27) menyebutkan bahwa “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Media pembelajaran adalah cara atau alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendapat mahnun sejalan dengan pendapat Pribadi (2017:13) bahwa media menjadi sarana dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Tafonao, T. (2018:109) menyatakan bahwa : Peranan media pembelajaran dalam proses pembelajaran antara lain: (1). Memperjelas penyajian materi agar tidak hanya bersifat verbal (dalam bentuk kata-kata tertulis atau tulisan). (2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. (3). Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. (4). Menghindari kesalahpahaman terhadap suatu objek dan konsep. (5). Menghubungkan yang nyata dengan yang tidak nyata.

Dapat disimpulkan media pembelajaran sangat menunjang dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan keefektifan dalam penyampaian pesan yang ingin disalurkan, media pembelajaran berbentuk teknologi ataupun bentuk cetak akan memberikan pengalaman belajar mengenai pemanfaatan teknologi yang saat ini berkembang sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. keberadaan media pembelajaran sangat membantu peran guru dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Menurut Adam & Taufik (2015:79) fungsi media pembelajaran dapat dirumuskan beberapa hal yaitu :

1. Fungsi Media Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar
Secara teknis, media pembelajaran sebagai sumber belajar.
2. Fungsi Semantik adalah kemampuan media dalam menambah pembendaharaan kata yang memiliki makna mudah untuk dipahami oleh anak didik.
3. Fungsi Manipulatif ini didasarkan pada ciri-ciri umum yaitu kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksikan dan mentransportasi suatu peristiwa atau objek.
4. Fungsi Psikologis, yang terdiri dari: a. Fungsi Atensi b. Fungsi Afektif c. Fungsi Kognitif d. Fungsi Imajinatif e. Fungsi Motivasi f. Fungsi Sosio-Kultural.

Selain itu Rusman (2018: 164) juga menyebutkan fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

1. Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran
2. Sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran.
3. Sebagai pengarah dalam pembelajaran
4. Sebagai pembangkitkan semangat dan motivasi peserta didik.
5. Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran.
6. Sebagai alat yang efektif dalam menjelaskan pesan yang disampaikan.
7. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.